

## BAB VI

### KESIMPULAN

#### Penyesuaian Elemen Bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang Berlanggam *Neo-Classic*, Terhadap Iklim Tropis Lembab

#### 6.1. Kesimpulan

##### 6.1.1. Langgam arsitektur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik Gereja Blenduk Semarang yang mengadopsi langgam arsitektur *Neo-Baroque*, antara lain:

- a. Atap kubah di tengah-tengah atau pusat bangunan
- b. Denah bangunan memusat
- c. Bentuk denah mengadopsi bentuk Salib (Yunani) yang mempunyai sisi sama panjang
- d. Pemakaian kembali langgam kolom Yunani kuno pada deretan kolom di bagian depan Gereja

Sedangkan Gereja Gedangan Semarang yang mengadopsi langgam *Neo-Gothic* memiliki karakteristik bentuk *Rayonnant* (lengkung meruncing) yang terimplementasikan pada plafon dan bukaan-bukaan.

##### 6.1.2. Penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan di Semarang terhadap iklim tropis lembab

Dari hasil analisis terhadap elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang yang telah dijabarkan dalam bab V, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyesuaian Gereja Blenduk Semarang yang berlanggam *Neo-Baroque* dan Gereja Gedangan Semarang yang berlanggam *Neo-Gothic* terhadap iklim tropis lembab dapat dilihat dari

elemen-elemen bangunan Gereja mulai dari atap, teritisan, bukaan, hingga dinding.

#### 6.1.3. Perbandingan penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang terhadap iklim tropis lembab

Berdasarkan hasil perbandingan penyesuaian elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan Semarang terhadap iklim tropis lembab yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan bentuk penyesuaian elemen-elemen bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan mulai dari atap, teritisan, bukaan, hingga dinding. Atap dibuat tidak menjulang tinggi tetapi tetap dibuat miring, dinding yang dibuat lebih tebal, bukaan-bukaan yang lebar, dan terdapat lubang-lubang udara merupakan persamaannya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bentuk teritisan. Bentuk teritisan Gereja Gedangan berupa *Rayonnant* yang merupakan karakteristik dari langgam *Neo-Gothic* yang diadopsi sedangkan teritisan Gereja Blenduk berupa atap pelana ber-*cornice* dengan deretan kolom Yunani kuno karena mengadopsi langgam *Neo-Baroque*. Dengan demikian, juga dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian elemen bangunan kedua Gereja tersebut dirancang tanpa menghilangkan karakteristik dari langgam yang diadopsi.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, bahwa ada bentuk-bentuk penyesuaian elemen bangunan tersebut mulai dari atap, teritisan, bukaan hingga dinding, berarti langgam *Neo-Classic* dapat dikembangkan dan dimodifikasi lebih jauh lagi sehingga ada kemungkinan terjadinya perpaduan antara langgam arsitektur *Neo-Classic* dengan arsitektur tropis. Hal tersebut dapat menciptakan langgam baru yang merupakan perkembangan dan hasil perpaduan dari langgam *Neo-Classic* dengan langgam lain, dalam hal ini arsitektur tropis.

Selain itu, beberapa saran untuk para Arsitek Indonesia, antara lain:

1. Ketika memutuskan mengadopsi arsitektur Gereja Eropa dalam mendesain di iklim tropis sebaiknya tetap memperhatikan arsitektur tropis baik dari elemen bangunan tropis sampai pada pemilihan materialnya.
2. Sebaiknya tetap memberikan teritisan yang lebar sehingga dapat melindungi bangunan dari terpaan radiasi panas matahari dan tempas air hujan yang mana bangunan di Eropa tidak terdapat teritisan.
3. Pemilihan material juga sebaiknya memilih material yang mudah didapat dan mempunyai daya tahan terhadap iklim tropis.



## PASCA WACANA

### Fenomena Penggunaan AC Sebagai Standar Kenyamanan Bangunan Gereja di Daerah Beriklim Tropis Lembab

Sekarang hampir semua bangunan, khususnya Gereja menggunakan AC dan seakan AC menjadi kebutuhan utama. Hal tersebut didorong dengan munculnya AC murah yang harganya semakin terjangkau oleh masyarakat. AC menjadi jalan pintas dalam mengatasi penghawaan dalam bangunan agar kenyamanan bangunan tetap terjaga. Fenomena seperti itu memunculkan anggapan di masyarakat kalau belum menggunakan AC, bangunan terutama bangunan Gereja dianggap belum nyaman. Padahal di sisi lain penggunaan AC menjadikan pemakaian energi listrik meningkat dan boros energi walaupun saat ini bermunculan AC hemat listrik.

Bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan yang semula beroperasi menggunakan penghawaan alami sekarang menggunakan AC *standing* sebagai penghawaan utama, khususnya ketika jam-jam misa atau ibadah. Selain itu, pada kedua Gereja juga terdapat kipas angin dan *exhaust fan*. Hal tersebut berarti pada tahun-tahun sebelumnya sudah ada usaha-usaha dari pengurus dan pengguna Gereja untuk tetap menjaga kenyamanan. Apakah penggunaan AC pada kedua bangunan Gereja tersebut memang bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dalam bangunan atau sekedar mengikuti fenomena yang ada saat ini? Mengingat kedua bangunan Gereja yang mengadopsi arsitektur Gereja Eropa tersebut dirancang oleh si Arsitek dengan mengutamakan penghawaan alami, berupa pemberian bukaan-bukaan yang lebar dan lubang-lubang udara sebagai bentuk

penyesuaian terhadap iklim tropis karena pada masa bangunan tersebut dibangun, AC belum familiar seperti sekarang.

Maka, untuk menjawab pertanyaan di atas, dilakukan pengukuran pada kedua Gereja tersebut yang berkaitan dengan standar parameter kenyamanan bangunan di daerah tropis. Menurut Purwanto (2006:32) standar parameter kenyamanan yang ideal untuk bangunan di daerah tropis, antara lain :

1. Temperatur efektif  $20^{\circ}$ - $26^{\circ}$  C TE
2. Kelembaban udara sekitar 60%
3. Pergerakan udara 0,25-0,5 m/det

Dengan demikian, pengukuran yang dilakukan, meliputi: temperatur, kelembaban udara, dan pergerakan udara. Adapun alat-alat yang digunakan, antara lain: termometer (alat pengukur temperatur atau suhu), *humidimeter* (alat pengukur kelembaban), dan *anemometer* (alat pengukur pergerakan udara). Pengukuran dilakukan ketika bangunan beroperasi secara alami dan difokuskan pada area panti umat atau tempat duduk umat. Di area tersebut aspek kenyamanan menjadi sangat penting agar para umat dapat beribadah dengan khidmat. Kemudian hasil pengukuran dari kedua Gereja dibandingkan dengan standar kenyamanan di atas. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui pemenuhan kedua Gereja tersebut terhadap standar parameter kenyamanan bangunan di daerah tropis.

Dari hasil perbandingan hasil pengukuran dengan teori standar parameter bangunan di daerah tropis (lampiran A dan B), dapat terlihat temperatur efektif dan kelembaban Gereja Blenduk dan Gedangan memenuhi standar parameter bangunan tropis. Namun, dari aspek pergerakan udara, kedua Gereja tersebut tidak memenuhi. Dari sini dapat dilihat bahwa sesungguhnya bangunan Gereja Blenduk dan Gedangan masih nyaman saat beroperasi secara alami atau tanpa menggunakan AC. Berarti, di sini

berlaku anggapan bahwa bangunan, terutama bangunan Gereja belum nyaman jika belum ber-AC. Selain itu, didukung dengan hadirnya unit-unit AC yang semakin murah, menjadikan orang memilih AC sebagai jalan cepat mendapatkan kenyamanan. Berarti di sini, terjadi perubahan atau pergeseran atau naiknya standar kenyamanan bahwa AC menjadi tolok ukur tercapainya kenyamanan di dalam suatu bangunan.

